Jurnal PkM SETIADHARMA
p-ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028
Jurnal PkM Setiadharma Vol. 7 No. 2 Agustus 2026

Hindari Pertengkaran (2 Timotius 2:23-25): Pembekalan Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar

Raulina[1*], Rudi Charli Pandapotan Siahaan[2]

[1-2] Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
Email koresponden: raulina@stt-hkbp.ac.id

Submit:
2-06-2026

Review:
11-08-2026

Revisi:
18-08-2026

Diterbitkan:
31-08-2026

Keywords:
Avoid Quarrels, HKBP Lobu Siregar, Naposobulung Youth, STT HKBP Pematangsiantar

Kata Kunci:
Hindari Pertengkaran, HKBP Lobu Siregar, Remaja Naposobulung, STT HKBP Pematangsiantar

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2026. The Authors. License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index

Abstract

This Community Service activity (PkM) represents the implementation of the Tri Dharma of Higher Education by STT HKBP, focusing on equipping the Naposobulung Youth of HKBP Lobu Siregar, Ressort Pohan, District XVI Humbang Habinsaran, held on Saturday-Sunday, 25-26 April 2026, under the theme "Avoid Quarrels" based on 2 Timothy 2:23–25. This activity aims to cultivate wisdom, patience, humility, and self-control among the youth in facing conflicts within the family, church, school, and community. Through guided sessions, discussions, and spiritual mentoring, participants were encouraged to understand that unnecessary quarrels can damage relationships, weaken fellowship, and hinder spiritual and character growth. Drawing from 2 Timothy 2:23–25, they were directed to avoid foolish disputes, adopt a gentle disposition, and resolve issues through love and wisdom. The results indicate an improvement in participants' understanding of the importance of guarding their words, respecting others, and choosing the path of peace in daily life, thereby contributing to the formation of spiritually mature young people who are capable of living in harmony and serving as role models within the church and broader community.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi oleh STT HKBP, dengan fokus pembekalan bagi Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar Ressort Pohan Distrik XVI Humbang Habinsaran yang dilaksanakan pada Sabtu-Minggu, 25-26 April 2026 bertema "Hindari Pertengkaran" berdasarkan 2 Timotius 2:23–25. Kegiatan ini bertujuan membangun sikap bijaksana, sabar, rendah hati, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi konflik di lingkungan keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat. Melalui pembinaan, diskusi, dan pendampingan rohani, peserta diajak memahami bahwa pertengkaran yang tidak perlu dapat merusak hubungan, melemahkan persekutuan, dan menghambat pertumbuhan iman dan karakter. Berdasarkan 2 Timotius 2:23–25, mereka didorong untuk menjauhi perdebatan sia-sia, bersikap lemah lembut, serta menyelesaikan persoalan dengan kasih dan hikmat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya menjaga perkataan, menghargai sesama, dan memilih jalan damai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berkontribusi bagi pembentukan karakter remaja yang dewasa secara iman, mampu hidup rukun, dan menjadi teladan dalam persekutuan gereja maupun masyarakat.

PENDAHULUAN

Kehidupan generasi muda gereja masa kini tidak dapat lagi dipisahkan dari dinamika relasi yang berlangsung di ruang digital, dari individu antar individu, individu antar kelompok, dan kelompok antar kelompok lainnya baik secara langsung maupun melalui ruang digital . Interaksi yang intens sering kali tidak jarang memiliki perbedaan pendapat satu dengan lainya yang direspon dengan reaksi emosional, defensif, atau bahkan eskalasi verbal (Wulandari dkk, 2026). Kondisi ini memprihatinkan sebagaimana generasi muda gereja adalah tonggak penerus kehidupan bergereja pada generasi berikutnya (Munthe & Sumampouw, 2024). Dalam merespon tantangan tersebut, penting untuk menghadirkan pelayanan gerejawi khususnya dalam lingkup generasi muda gereja (Nani dkk, 2025).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memilih Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar sebagai lokus kegiatan dalam kerangka pelayanan gerejawi dengan pendekatan kegiatan pembekalan sebagai bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang bertujuan untuk menerapkan pengetahuan teologis, juga sebagai sarana pembinaan iman jemaat, khususnya generasi muda gereja. Materi pembinaan yang berfokus pada tema "Hindari Pertengkaran" berdasarkan 2 Timotius 2:23-25 yang menunjukkan kerangka teologis yang tegas sekaligus pastoral mengenai pengelolaan konflik. Teks tersebut menegaskan bahwa hamba Tuhan dituntut untuk menjauhi perdebatan yang bodoh dan tidak mendidik, serta secara aktif mengejar kebenaran, iman, kasih, dan damai sejahtera. Keseluruhan prinsip ini bukan sekadar larangan moral melainkan panggilan bagi generasi muda gereja (Remaja Naposobulung) untuk menghadirkan keterampilan relasional antar sesama.

Melalui kegiatan PKM ini, diharapkan terbentuk kesadaran bahwa menghindari pertengkaran bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk kedewasaan iman yang mengutamakan pemulihan relasi diatas ego pribadi. Dalam kegiatan PkM ini, Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar juga didampingi mahasiswa/i STT HKBP yang berperan sebagai fasilitator untuk mendampingi Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar menggali makna teks secara kontekstual, menganalisis pola konflik yang mereka alami dan merumuskan strategi komunikasi yang sehat. Proses ini tidak hanya memberdayakan peserta yaitu Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar tetapi juga memperkaya perspektif teologis-praktis mahasiswa/i STT HKBP dalam menerapkan ilmu pelayanan di tengah realitas kehidupan jemaat. Kegiatan PkM yang terstruktur ini diharapkan mampu membentuk generasi muda gereja (Remaja Naposobulung) yang tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara tekstual tetapi juga menghidupnya sebagai etika relasional yang memberi dampak positif bagi kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah sebagai berikut, Bagaimana konstruksi teologis mengenai prinsip "menghindari pertengkaran" dalam 2 Timotius 2:23-25 sebagai landasan pengelolaan konflik dalam perspektif iman Kristen? Apa saja

model karakter yang terdapat dalam 2 Timotius 2:23-25 dan bagaimana urgensinya sebagai prinsip pengelolaan konfik yang relevan bagi kehidupan generasi muda gereja? Bagaimana strategi dalam membentuk sikap dan karakter Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar agar menghidupi prinsip "menghindari pertengkaran" berdasarkan 2 Timotius 2:23-25? sejalan dengan rumusan masalah tersebut kegiatan PkM ini bertujuan untuk memaparkan konstruksi teologis mengenai prinsip "menghindari pertengkaran" dalam 2 Timotius 2:23-25 sebagai landasan pengelolaan konflik dalam perspektif iman Kristen.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu-Minggu, 25-26 April 2026, bertempat di gedung Gereja HKBP Lobu Siregar, Ressort Pohan, Distrik XVI Humbang Habinsaran, dan diikuti oleh [JUMLAH] orang Remaja Naposobulung sebagai peserta, dengan menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan dalam kegiatan "Hindari Pertengkaran (2 Timotius 2:23–25): Pembekalan Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar" ialah metode studi kepustakaan dan pembekalan edukatif melalui pemaparan materi Alkitabiah. Metode ini dipilih untuk membantu peserta memahami ajaran firman Tuhan mengenai prinsip menghindari pertengkaran serta penerapannya dalam kehidupan generasi muda gereja. Fokus utama kegiatan diarahkan pada pengkajian teks 2 Timotius 2:23–25 sebagai dasar pembentukan karakter Kristen dalam pengelolaan konflik. Penelitian kualitatif ini juga digunakan ketika ingin menulis dengan gaya yang lebih fleksibel dan naratif, seperti menceritakan kisah, pengalaman, atau deskripsi yang mendalam, tanpa terlalu terikat pada struktur penulisan akademik yang kaku (Creswell, 2009, p. 40).

Metode studi kepustakaan dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tafsiran surat 2 Timotius, khususnya bagian 2 Timotius 2:23–25. Literatur yang digunakan berupa Alkitab, buku tafsiran, buku teologi pastoral, dan referensi pendukung lainnya yang membahas karakter Kristen serta pengelolaan konflik dalam perspektif iman Kristen. Beberapa sumber tafsiran dari para ahli. Penggunaan sumber-sumber tersebut bertujuan memperoleh pemahaman teologis yang tepat terhadap makna "menghindari pertengkaran" berdasarkan penafsiran Alkitab yang bertanggung jawab.

Proses pengkajian dilakukan dengan membaca, memahami, dan menganalisis isi perikop 2 Timotius 2:23–25 secara mendalam. Penulis mengidentifikasi pokok-pokok ajaran Paulus kepada Timotius mengenai larangan terlibat dalam perdebatan yang sia-sia, pentingnya sikap ramah, kesabaran, kelemahlembutan, serta kemampuan mengajar dalam menghadapi konflik. Hasil kajian tersebut kemudian dihubungkan dengan kehidupan generasi muda gereja masa kini yang sering menghadapi persoalan konflik sosial, perbedaan pendapat, maupun pengaruh negatif media sosial.

Selain studi kepustakaan, kegiatan ini menggunakan metode pembekalan edukatif melalui penyampaian materi kepada Remaja Naposobulung HKBP. Materi disampaikan

dalam bentuk pemaparan firman Tuhan yang bersifat terbuka dan aplikatif agar mudah dipahami peserta. Penyampaian materi dilakukan dengan menjelaskan isi ayat, makna teologis, serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini peserta tidak hanya memahami isi firman Tuhan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai

Tahap pelaksanaan nya adalah pembekalan rohani. Materi disampaikan secara sederhana, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan Remaja Naposobulung. Pembekalan diawali dengan penjelasan teks 2 Timotius 2:23–25, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai sikap Kristen dalam menghadapi perbedaan pendapat. Remaja Naposobulung diajak memahami bahwa menghindari pertengkaran bukan berarti menghindari tanggung jawab, melainkan memilih cara yang benar dalam menyampaikan pendapat, menegur, dan menyelesaikan masalah. Dalam bagian ini, Remaja Naposobulung juga diarahkan untuk melihat pentingnya kelembutan, kesabaran, dan kerendahan hati sebagai wujud iman yang hidup. Selain penyampaian materi, kegiatan juga menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan studi kasus. Peserta diberikan contoh-contoh situasi yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti pertengkaran karena salah paham, perbedaan pendapat dalam kelompok, penggunaan kata-kata kasar, dan konflik di media sosial. Melalui diskusi tersebut, peserta dilatih untuk menilai sikap yang tepat berdasarkan firman Tuhan. Dengan cara ini, pembekalan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membantu Remaja Naposobulung mempraktikkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja Naposobulung tidak hanya dipandang sebagai peserta kegiatan gereja, tetapi juga sebagai generasi muda yang perlu dibentuk agar memiliki karakter Kristiani. Dengan berpegang pada 2 Timotius 2:23–25, pembekalan ini diharapkan dapat menolong Remaja Naposobulung untuk menjauhi pertengkaran, mengendalikan emosi, menghargai orang lain, dan menyelesaikan masalah dengan sikap yang bijaksana. Sehingga metode pelaksanaan PkM ini dirancang sebagai proses pembinaan yang menyentuh aspek rohani, sosial, dan karakter Remaja Naposobulung. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk sikap hidup yang lebih dewasa dalam iman. Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar diharapkan mampu menjadi pribadi yang membawa damai, menjaga perkataan, dan menjadi teladan dalam membangun persekutuan yang harmonis di tengah gereja maupun masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Pengendalian Diri dalam Konflik Menurut Ajaran Alkitab

Dalam 2 Timotius 2:23–25 Rasul Paulus memberikan nasihat kepada Timotius agar mampu menghadapi konflik dan perdebatan dalam jemaat dengan cara yang mencerminkan karakter Kristus. Perikop ini lahir pada situasi pelayanan Timotius yang sedang menghadapi ajaran palsu, perdebatan yang tidak sehat, dan pertentangan di tengah jemaat. Paulus menegaskan bahwa seorang pelayan Tuhan tidak dipanggil untuk memenangkan pertengkaran, melainkan menghadirkan damai dan membawa orang

kepada kebenaran. Prinsip "menghindari pertengkaran" menunjukkan bentuk kedewasaan iman dan pengendalian diri dalam kehidupan Kristen.

Paulus menegaskan bahwa hanya Tuhan yang memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai siapa yang sungguh-sungguh termasuk umat-Nya. Manusia pada umumnya hanya mampu menilai berdasarkan penampilan lahiriah dan perilaku yang tampak, sedangkan Allah sanggup menyelidiki hati serta membedakan secara tepat antara mereka yang benar-benar menjadi milik-Nya dan mereka yang hanya tampak demikian secara eksternal. Dengan demikian, keaslian iman seseorang tidak dapat ditentukan sepenuhnya berdasarkan penilaian manusia, karena kemampuan manusia untuk memahami kondisi batin orang lain sangat terbatas. Namun, keterbatasan tersebut tidak berarti bahwa manusia sama sekali tidak dapat mengenali tanda-tanda lahiriah yang mencerminkan autentisitas iman seseorang. Walaupun hati manusia tersembunyi, kehidupan sehari-hari tetap mencerminkan apa yang ada di dalam hati. Sikap, tindakan, pilihan hidup, dan kesediaan menjauhi kejahatan menjadi bukti nyata bagi orang lain. Dari buah kehidupannya, seseorang menunjukkan apakah imannya hanya sebatas pengakuan atau sungguh-sungguh hidup dalam kebenaran. Karena itu, pengakuan sebagai milik Tuhan harus berjalan seiring dengan kehidupan yang mencerminkan kekudusan dan ketaatan. Pengetahuan Allah atas umat-Nya yang tidak kelihatan perlu dinyatakan melalui hidup yang menjauh dari dosa. Bersama-sama, kedua hal ini menjadi kesaksian tentang "dasar yang teguh dari Allah," yaitu gereja-Nya yang sejati. Tampaknya, penekanan Paulus tentang pentingnya menjauhi kejahatan inilah yang kemudian mengantarnya kepada metafora berikutnya (Stott, 2014, p. 70).

Pada ayat 23 Paulus berkata, "Hindarilah soal-soal yang dicari-cari dan yang bodoh, sebab engkau tahu bahwa soal-soal itu menimbulkan pertengkaran." Menurut Philip H. Towner dalam buku *The Letters to Timothy and Titus*, Paulus menekankan Timotius agar tidak terlibat dalam perdebatan yang dipakai oleh para pengajar sesat. Nasihat ini menegaskan bahwa Timotius harus menjauhi pembicaraan yang tidak membawa manfaat. Paulus menyebut perdebatan itu sebagai sesuatu yang bodoh dan dungu, karena hanya membahas hal-hal sepele dan tidak membangun iman. Istilah tersebut juga mengandung ironi, sebab ajaran yang tampaknya penuh pengetahuan justru menunjukkan ketidakdewasaan rohani. Sebaliknya, Timotius dipanggil untuk mendidik dan membina jemaat melalui pengajaran yang sehat. Paulus tidak melarang Timotius menegur kesalahan, tetapi ia tidak boleh larut dalam perdebatan yang sia-sia. Alasannya jelas, karena perdebatan seperti itu hanya menghasilkan pertengkaran dan merusak kehidupan jemaat (Towner, 2009, p. 545).

Dalam 2 Timotius 2, Paulus secara khusus meminta Timotius untuk menjauhi perdebatan semacam ini karena tidak membangun dan justru menimbulkan perselisihan. Meski demikian, Paulus tidak melarang semua bentuk perdebatan, sebab ia sendiri dengan tegas membela kebenaran Injil ketika ajaran itu terancam. Yang ditolak adalah perdebatan yang bodoh dan tidak disiplin, yaitu pembahasan yang melampaui Kitab Suci dan hanya didasarkan pada pendapat pribadi. Ketika orang meninggalkan dasar firman

Tuhan, yang terjadi bukan pertumbuhan iman, melainkan pertengkaran yang merusak kesatuan gereja dan menghambat tujuan Kristus (J. R. W. Stott, 1973).

Dalam 2 Timotius 2:24 Paulus menunjukkan sikap yang seharusnya dimiliki Timotius sebagai seorang pemimpin jemaat. Jika ajaran sesat hanya menimbulkan perdebatan dan pertengkaran, maka seorang hamba Tuhan justru dituntut untuk bersikap tenang dan tidak suka bertengkar. Sebutan "hamba Tuhan" sendiri memiliki makna yang penting, karena dalam Perjanjian Lama istilah ini dipakai untuk Musa dan para nabi yang dipanggil serta diberi wewenang langsung oleh Allah untuk menjalankan tugas-Nya. Dengan memakai istilah itu, Paulus mengingatkan bahwa pelayanan bukan sekadar jabatan, melainkan tanggung jawab untuk melayani Tuhan dan membimbing umat-Nya dengan setia. Karena itu, seorang pelayan Tuhan harus menunjukkan sikap yang baik, ramah, dan lembut kepada semua orang, termasuk kepada mereka yang menentang ajaran yang benar. Otoritas rohani yang dimiliki tidak digunakan untuk mendominasi, tetapi untuk memelihara, membina, dan membawa orang lain kembali kepada kebenaran.

Kata "Kebaikan" kemudian diikuti oleh dua sifat lain yang juga menjadi ciri penting seorang pemimpin, dan dalam konteks pergumulan jemaat di Efesus keduanya sangat dibutuhkan. Yang pertama adalah kemampuan mengajar (bdk. 1 Tim. 3:2; Tit. 1:9). Kemampuan ini tidak hanya berarti mampu menyampaikan ajaran yang benar, tetapi juga sanggup menegur dan meluruskan orang-orang yang telah menyimpang dari ajaran yang sehat. Sifat kedua adalah kesediaan untuk tidak menyimpan dendam, yang dalam beberapa terjemahan diterjemahkan sebagai "sabar" atau "menahan diri." Secara harfiah, ungkapan ini menunjuk pada kemampuan untuk menanggung perlakuan buruk tanpa membalas dengan kebencian. Dalam situasi konflik seperti yang sedang dihadapi di Efesus, sifat ini menggambarkan kesabaran dalam menghadapi penghinaan dan pertentangan dari pihak yang menolak kebenaran (bdk. 1 Tim. 3:3) (Towner, 2009, p. 547).

Dalam ayat 24 juga digunakan kata *macheathai*, yang berarti bertengkar atau berkelahi. Calvin merangkum makna ini dengan sangat tepat melalui ungkapan "spekulasi yang penuh pertengkaran." Namun, larangan Paulus kepada Timotius tidak berarti bahwa setiap bentuk perdebatan harus dihindari. Paulus sendiri pernah terlibat dalam konflik terbuka dengan Petrus ketika kebenaran Injil dipertaruhkan, dan dalam surat-surat pastoral ia justru mendorong Timotius dan Titus untuk menjaga serta mempertahankan ajaran yang benar. Karena itu, yang dilarang bukanlah usaha membela iman, melainkan perdebatan yang tidak memiliki dasar yang jelas dan hanya membuang waktu. Perdebatan semacam ini disebut bodoh karena lahir dari spekulasi yang melampaui ajaran Kitab Suci dan tidak tunduk pada disiplin rohani maupun intelektual. Paulus mengingatkan bahwa kombinasi antara spekulasi yang tidak alkitabiah dan sikap yang tidak penuh kasih hanya akan merusak kehidupan dan kesaksian gereja (J. Stott, 2021).

Ayat 25 *Prautēs*, yang biasanya diterjemahkan sebagai kelembutan, juga dapat dipahami sebagai kerendahan hati. Dalam budaya Yunani kuno, istilah ini dipakai untuk menggambarkan seekor anak kuda yang sudah dilatih sehingga kekuatannya tetap ada, tetapi sepenuhnya berada di bawah kendali penunggangnya. Karena itu, kelembutan

bukan berarti lemah, melainkan kemampuan untuk mengendalikan kekuatan dan kehendak diri secara sadar. Yesus menjadi contoh paling jelas, sebab walaupun Ia adalah Allah yang berkuasa dan sanggup membinasakan musuh-Nya atau memanggil bala tentara malaikat, Ia memilih menanggung penghinaan demi menjalankan kehendak Bapa. Sikap yang sama seharusnya dimiliki oleh setiap hamba Tuhan, yaitu tetap teguh pada keyakinan dan menjalankan tanggung jawabnya, tetapi melakukannya dengan hati yang lembut. Orang yang sungguh lemah lembut adalah orang yang dengan sukarela menyerahkan kehendaknya kepada Tuhan karena ia ingin taat dan hidup semakin serupa dengan Kristus (MacArthur, 1995, p. 603).

Paulus menegaskan bahwa sikap seorang hamba Tuhan terlihat melalui tindakan nyata seperti mengajar, mengoreksi, dan mendisiplinkan mereka yang menentang kebenaran. Namun, inti dari semua tindakan itu terletak pada cara melakukannya, yaitu dengan lembut atau dengan penuh kelembutan. Sikap ini memadukan kelembutan, toleransi, dan keterbukaan yang sabar, sehingga sangat penting dalam menghadapi situasi yang penuh pertentangan. Kata "pengajaran" yang digunakan adalah *paideuō*, yang memiliki makna luas, mulai dari mendidik hingga mendisiplinkan. Dalam konteks ini, *paideuō* menunjuk pada pendidikan yang bersifat korektif dan bertujuan untuk membimbing orang secara rohani. Timotius diminta untuk memberikan pengajaran yang membangun agar dapat memperbaiki kebodohan para lawan yang menentang pesan dan otoritas rasuli Paulus (Towner, 2009, p. 547).

Sehingga melalui 2 Timotius 2:23–25, Remaja Naposobulung HKBP Lobusiregar memiliki tanggung jawab untuk menghindari perdebatan yang tidak konstruktif karena hanya menimbulkan konflik dan menghambat pertumbuhan persekutuan. Kedewasaan rohani tercermin melalui kemampuan untuk mengendalikan perkataan, emosi, dan tindakan agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks kehidupan bergereja, setiap anggota Naposobulung diharapkan menunjukkan sikap ramah, sabar, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Proses saling menasihati dan mengoreksi perlu dilakukan dengan kelembutan agar menghasilkan pembinaan yang bersifat membangun dan memulihkan. Keaslian iman tidak hanya dinyatakan melalui pengakuan verbal, tetapi juga melalui perilaku yang menjauhi dosa dan mencerminkan kekudusan hidup. Remaja Naposobulung HKBP Lobusiregar dapat berfungsi sebagai komunitas pemuda gereja yang menjaga persatuan, memperkuat persekutuan, dan mendukung pertumbuhan iman anggotanya. Pada akhirnya, penerapan prinsip-prinsip tersebut akan membentuk generasi muda yang memiliki integritas rohani serta mampu memberikan kontribusi positif bagi gereja dan masyarakat.

2. Model Karakter dalam 2 Timotius 2:23–25 sebagai Prinsip Pengelolaan Konflik bagi Generasi Muda Gereja

Dalam 2 Timotius 2:23–25, Rasul Paulus memberikan nasihat kepada Timotius tentang bagaimana seorang pelayan Tuhan seharusnya bersikap ketika menghadapi pertentangan dan perbedaan pendapat di tengah jemaat. Nasihat tersebut bukan hanya berlaku bagi pemimpin gereja pada masa itu, tetapi juga sangat relevan bagi kehidupan

generasi muda gereja saat ini, khususnya Remaja *Naposobulung*. Melalui bagian ini, Paulus menekankan beberapa karakter penting yang perlu dimiliki orang percaya, seperti pengendalian diri, kesabaran, kelemahlembutan, kerendahan hati, dan sikap yang membawa damai dalam relasi dengan sesama.

Karakter pertama yang terlihat dalam bagian ini ialah kemampuan untuk menghindari perdebatan yang tidak berguna. Pada ayat 23 Paulus menasihatkan Timotius agar menjauhi persoalan-persoalan yang hanya menimbulkan pertengkaran. Menurut John Stott, Paulus tidak melarang setiap bentuk diskusi, tetapi menolak perdebatan yang tidak membawa pertumbuhan iman dan hanya menghasilkan perselisihan di tengah jemaat (John Stott, 2014, pp. 70–71). Hal ini menunjukkan bahwa orang percaya perlu memiliki kebijaksanaan dalam berbicara dan menentukan persoalan mana yang perlu dibahas dan mana yang sebaiknya dihindari.

Dalam kehidupan remaja masa kini, pertengkaran sering muncul karena hal-hal sederhana, seperti kesalahpahaman, perbedaan pendapat, atau penggunaan media sosial yang tidak bijaksana. Tidak sedikit remaja yang mudah terpancing emosi sehingga masalah kecil dapat menjadi konflik yang besar. Karena itu, ajaran Paulus menjadi penting bagi Remaja *Naposobulung* agar mereka belajar mengendalikan diri dan tidak mudah terlibat dalam perdebatan yang sia-sia. Kedewasaan iman tidak terlihat dari kemampuan seseorang memenangkan pertengkaran, tetapi dari kesanggupan menjaga perkataan dan memilih jalan damai. Selain itu, Paulus juga menekankan pentingnya sikap ramah dan tidak suka bertengkar. Dalam ayat 24 dijelaskan bahwa seorang hamba Tuhan harus bersikap baik kepada semua orang. Philip H. Towner menjelaskan bahwa seorang pelayan Tuhan dipanggil untuk menunjukkan kelembutan dan kesabaran bahkan kepada orang-orang yang menentang ajaran yang benar (Towner, 2009, pp. 546–547). Sikap seperti ini memperlihatkan bahwa kekuatan seorang Kristen bukan terletak pada kemampuannya menyerang orang lain, melainkan pada kemampuannya menjaga hubungan yang baik dengan sesama.

Sikap ramah sangat dibutuhkan dalam kehidupan generasi muda gereja. Relasi antar remaja sering kali dipengaruhi oleh cara mereka berbicara dan memperlakukan satu sama lain. Perkataan yang kasar, sikap merendahkan, atau kebiasaan menghina orang lain dapat merusak hubungan dan menimbulkan konflik. Sebaliknya, ketika remaja belajar menghargai dan memperlakukan orang lain dengan baik, maka suasana persekutuan akan menjadi lebih damai dan nyaman. Maka dari itu, karakter Kristen tidak hanya terlihat dalam kegiatan ibadah, tetapi juga melalui sikap sehari-hari dalam pergaulan.

Karakter berikutnya yang ditekankan Paulus ialah kesabaran. Dalam penjelasan Towner, sikap sabar berarti kesediaan untuk menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan tanpa membalas dengan kemarahan atau kebencian (Towner, 2009, p. 547). Kesabaran menjadi tanda kedewasaan rohani karena orang yang sabar mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi masalah. Sikap ini sangat penting dalam kehidupan remaja, sebab banyak konflik terjadi karena ketidakmampuan seseorang mengontrol emosi. Bagi Remaja *Naposobulung*, kesabaran membantu mereka belajar memahami orang lain dan menjaga hubungan yang baik dalam persekutuan. Ketika

seseorang mudah marah dan tersinggung, hubungan pertemanan dapat rusak hanya karena persoalan kecil. Sebaliknya, sikap sabar akan menolong remaja berpikir lebih tenang sebelum bertindak atau berbicara. Oleh sebab itu, kesabaran menjadi bagian penting dalam membangun relasi yang harmonis di tengah gereja maupun lingkungan sosial.

Paulus juga menekankan pentingnya kelemahlembutan dalam menghadapi konflik. Pada ayat 25 Timotius diminta untuk menuntun orang yang menentang dengan sikap lemah lembut. John MacArthur menjelaskan bahwa kelemahlembutan bukan berarti kelemahan, melainkan kemampuan mengendalikan diri di bawah kehendak Tuhan (MacArthur, 1995). Seseorang yang lemah lembut tetap dapat bersikap tegas, tetapi tidak menggunakan kemarahan atau kekerasan dalam menghadapi orang lain. Kelemahlembutan sangat penting bagi generasi muda gereja karena banyak pertengkaran muncul akibat sikap egois dan keinginan untuk menang sendiri. Remaja sering kali sulit menerima kritik atau nasihat sehingga mudah tersinggung ketika pendapatnya tidak diterima. Padahal, sikap lemah lembut justru menunjukkan kedewasaan karakter seseorang. Remaja yang memiliki kelemahlembutan akan lebih mudah diterima dalam pergaulan, mampu menyelesaikan masalah dengan baik, dan menjadi teladan bagi teman-temannya.

Selain kelemahlembutan, kerendahan hati juga menjadi karakter penting yang diajarkan Paulus dalam bagian ini. Orang yang rendah hati tidak merasa dirinya paling benar dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain. John Calvin menjelaskan bahwa banyak pertengkaran muncul karena manusia ingin menang dan meninggikan dirinya sendiri (Calvin, 2024). Karena itu, kerendahan hati diperlukan agar seseorang mampu mendengarkan pendapat orang lain dan menerima koreksi dengan baik. Dalam kehidupan remaja, sikap rendah hati sangat penting karena masa muda sering dipenuhi keinginan untuk diakui dan dihargai. Jika tidak disertai pengendalian diri, hal tersebut dapat menimbulkan egoisme dan perselisihan. Melalui kerendahan hati, Remaja Naposobulung belajar menghargai orang lain, mau meminta maaf ketika bersalah, dan tidak memaksakan keinginannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu menciptakan hubungan yang lebih sehat dan suasana persekutuan yang harmonis.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa 2 Timotius 2:23–25 memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter generasi muda gereja. Pengendalian diri, sikap ramah, kesabaran, kelemahlembutan, dan kerendahan hati merupakan nilai-nilai yang penting dalam mengelola konflik. Karakter-karakter tersebut tidak hanya membantu seseorang bertumbuh secara rohani, tetapi juga menolongnya membangun hubungan yang sehat dengan sesama. Dengan memiliki karakter tersebut, Remaja *Naposobulung* HKBP Lobu Siregar diharapkan mampu menjadi generasi muda yang membawa damai, menjaga persatuan, serta membangun relasi yang baik dalam keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat. Konflik tidak lagi dipandang sebagai kesempatan untuk saling menyalahkan, tetapi menjadi proses belajar untuk saling memahami, menghargai, dan bertumbuh bersama dalam kasih Kristus.

3. Upaya membentuk karakter remaja yang sehat, saling menghargai, dan menciptakan suasana damai

Perdamaian bukan sekadar kondisi ketiadaan konflik. Kata ”damai” beserta turunan katanya yaitu berdamai, pendamaian, dan perdamaian muncul banyak dalam Alkitab menunjukkan betapa sentralnya tema ini dalam narasi perjanjian antara Allah dan umatNya maupun sesama manusia (Yewangoe, 2001, p. 145). Perdamaian dapat diartikan sebagai kebahagiaan, harmoni, cinta, keadilan, dan kebebasan dan manusia akan menyadari bentuk ini oleh ketidakhadirannya dalam kehidupan manusia. Perdamaian adalah sarana transformasi etika pribadi dan kolektif untuk menjaga bumi dari konflik dan kehancuran lainnya yang merugikan. Perdamaian juga merupakan hal terpenting dalam segala aspek kehidupan manusia baik sosial, politik, dan lain sebagainya (Webel, 2018, p. 11).

Dalam konteks perjanjian Baru kata ini dekat dengan ”*Shalom*” yang berarti kedamaian dan kestabilan yang terbebas dari penindasan dan kekerasan melainkan hidup dalam keadilan (Malcolm, 2011, p. 75). Sejatinya, misi gereja ialah pembentukan “*Shalom”* atau damai sejahtera dari Allah sehingga pada hakikatnya misi merupakan tugas Allah (*Missio Dei)* yang mencakup panggilan ganda pelayanan gereja sebab sebagaimana Allah telah mengutus Yesus Kristus ketengah dunia demikian juga Yesus mengutus Roh Kudus kedalam kehidupan umatNya, maka umat harus mampu diutus melakukan misi didalam kehidupannya sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, maka gereja dipangil memandang dunia termasuk “dunia remaja” dengan segala kompleksitas relasional mereka sebagai medan pelayanan dalam upaya pembentukan karakter yang mampu membangun relasi sehat, saling menghargai, dan menciptakan suasana damai.

Sebelum merumuskan upaya pembentukan karakter damai pada Remaja Naposobulung, perlu dipahami terlebih dahulu akar persoalan yang mendasari konflik, diantaranya adalah seperti kekerasan, yang dimana hal tersebut berakar dari keegoisan manusia atau pementingan diri sendiri. Sifat egoisme berasal dari kedengkian dan iri hati yang dibiarkan tumbuh tanpa pengendalian dan pembentukan dan berujung pada kekerasan yang nayata dalam relasi antar manusia. Kekerasan tersebut mencakup kekerasan fisik dan nonfisik dalam berpikir, berucap, bersikap, dan bertindak (Tinambunan, 2004, p. 60).

Penting untuk dipahami bahwa perdamaian yang sejati tidak dipaksakan dari luar. Perdamaian yang bersumber dari larangan, aturan, atau tekanan eksternal hanya akan menghasilkan kerukunan semu yaitu sebuah ketaatan yang rapuh tanpa fondasi karakter damai yang kuat. Oleh karena itu, untuk membentuk suatu kerukunan memerlukan kesadaran internal yang didorong oleh kasih (Yewangoe, 2001, p. 33). Dengan hal tersebut, kerukunan sejati akan tercipta sendirinya. Inilah mengapa pembentukan karakter damai pada remaja tidak dapat berhenti pada pelatihan perilaku melainkan harus menyentuh dimensi terdalam dari jiwa dan keyakinan meraka.

Dalam kerangka hierarki kebutuhan Abraham H. Maslow menganalisis dalam model *hierarchy of needs* (piramida kebutuhan) tingkat kebutuhan dasar manusia (*the basic needs*)(Sonata, 2024, pp. 1–10) diantaranya ialah:

1. Kebutuhan fisiologis (*the 'physiological' needs*) yang mencakup kebutuhan seperti makanan, minuman, pernapasan, tidur, dan pemenuhan kebutuhan fisik dasar lainnya.
2. Kebutuhan rasa aman (*the safety needs*) seperti keamanan tempat tinggal, keamanan finansial, keamanan dari ancaman emosional sebab segala bentuk ancaman akan keamanan akan memengaruhi kesejahteraan manusia.
3. Kebutuhan sosial (*the love needs*) termasuk diantaranya hubungan pertemanan, cinta, dan rasa memiliki.
4. Kebutuhan akan penghargaan diri (*the esteem needs*), sebagai contoh ialah upaya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, usaha untuk mendapatkan status, ketenaran, dan hasrat mencapai prestasi.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*the need for self-actualization*) berupa keinginan untuk menjadi lebih baik dari apa yang dimiliki, juga upaya mencapai kemandirian dan otonomi.
6. Kebutuhan estetika yang berlaku pada sebagian orang untuk mencari pengalaman yang memberikan kesenangan estetis dalam seni dan keindahan.
7. Kebutuhan kognitif yang melibatkan kegiatan seperti membaca, penelitian, eksperimen, dan berdiskusi dengan orang lain untuk memahami sebuah topik.
8. Pada tahapan berikutnya maka manusia membutuhkan kebutuhan transendensi, yaitu kebutuhan untuk merasa terhubung dengan yang ilahi dan keinginan untuk melayani orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut dapat dianalisis bahwa kebutuhan akan relasi yang sehat dan suasana damai sejatinya berada pada beberapa lapisan sekaligus diantaranya, keamanan emosional, penerimaan sosial, penghargaan diri, dan pada akhirnya, transendensi melalui pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, membentuk karakter damai pada remaja berarti merspon kebutuhan manusiawi mereka secara menyeluruh dan holistik, bukan hanya pada satu lapisan saja.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka beberapa upaya konkret yang dapat dilakukan oleh gereja dan komunitas Kristen dalam membentuk karakter remaja agar mampu membangun relasi yang sehat, saling menghargai, dan menciptakan suasana damai diantaranya:

1. Membangun kesadaran internal bahwa damai sebagai anugerah dan tanggung jawab

Langkah pertama dan paling mendasar adalah memastikan bahwa remaja memahami perdamaian bukan sekadari sebagai nilai sosial, melainkan sebagai anugerah Allah dan panggilan iman. Sejatinya kebahagiaan, damai dan keberadaan anak-anak allah merupakan anugerah Allah. Damai berasal dari Allah (Rm. 15:33, 2 Kor. 13:11) dan damai merupakan pemberian Kristus (Yoh. 14:27) (Tinambunan, 2004, p. 71).

Tugas panggilan orang percaya ialah untuk menjadi pembawa damai. Suasana damai yang dimaksud bukan hanya sekedar kehidupan tanpa konflik tetapi juga ketika *syalom* telah berhasil diwujudkan dan dengan demikian kita telah berhasil menjadi garam dan terang dunia. Sebagai orang percaya kita harus berupaya untuk melawan tindakan

destruktif yang mengarah kepada perpecahan dan tindakan tidak toleran (Halverstadt, 2011, p. 282). Oleh karena itu, tugas menjadi pembawa damai bukan beban moral yang membebani melainkan respon atas anugerah yang telah diterima. Remaja perlu dibimbing untuk memahami bahwa ketika mereka membangun relasi yang damai berarti mereka sedang berpartisipasi dalam misi Allah atas dunia yaitu menjadi garam dan terang yang nyata di tengah lingkungan mereka.

2. Membangun budaya menghormati dan menghargai melalui dialog

Salah satu jalan paling konkret menuju perdamaian adalah dengan menumbuhkan jiwa saling menghormati dan menghargai melalui dialog. Dialog bukan sekadar percakapan biasa melainkan sebuah proses aktif untuk mendengarkan dan memberi ruang bagi perspektif orang lain untuk didengar dan dihargai. Lebih lanjut dapat dilakukan dengan membentuk sebuah kemitraan (*partnership*) yang mengacu pada kerjasama kelompok dalam kedudukan yang sama (Yewangoe, 2001, p. 36). Dalam konteks kelompok remaja, ini berarti menciptakan ruang-ruang di mana setiap anggota merasa memiliki suara yang setara, kontribusi yang dihargai, dan tanggung jawab yang saling menopang satu sama lain. Budaya dialog dapat dilatih secara sistematis melalui kelompok diskusi yang terstruktur. Remaja perlu belajar bahwa mengungkapkan perbedaan pendapat secara jujur namun penuh kasih adalah bagian dari perdamaian yang autentik.

3. Melatih kemampuan perundingan dan resolusi konflik

Konflik adalah bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan bersama karena itu penting membangun kemampuan untuk mengelola konflik dengan benar. Salah satu jalan menuju perdamaian ialah melalui proses perundingan (Halverstadt, 2011, p. 224). Dalam pengelolaan konflik maka perundingan menjadi salah satu jalan mencapai perdamaian sebab terdapat upaya untuk memadukan komitmen-komitmen yang berbeda menjadi bagian keutuhan komunal. Remaja perlu dilatih dalam keterampilan perundingan bagaimana mendengarkan sebelum merespon, bagaimana menemukan titik temu tanpa mengorbankan kebenaran dan bagaimana memandang perbedaan bukan sebagai kekacauan dan ancaman.

Oleh karenanya, perdamaian yang dikehendaki ialah perdamaian yang autentik artinya sungguh-sungguh dari hati yang tulus dan murni. Ini akan menjadikan anggota komunitas gereja dapat membentuk kerukunan dinamis yang bukan saja dapat hidup berdampingan namun proaktif mencari kebenaran lebih tinggi untuk merumuskan kesepakatan bersama. Ini didasari pandangan bahwa kita diciptakan dan dikasihi oleh Allah yang satu (Roma 11:36). Maka ekspresi iman yang dapat diberikan remaja ketika menghadapi konflik ialah memercayai bahwa Allah yang satu bekerja melalui proses rekonsiliasi.

4. Rangkaian Kegiatan dan Dokumentasi

A. Tim PkM STT HKBP dan para Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar



Gambar 1. Tim PkM STT HKBP bersama Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar dalam sesi pembekalan.



Gambar 2. Dokumentasi Tim PkM STT HKBP bersama Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar setelah pembekalan.



Gambar 3. Dokumentasi peserta dan tim pelaksana dalam rangkaian kegiatan PkM di HKBP Lobu Siregar

B. Pembekalan kepada para Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar



Gambar 4. Perkenalan kepada Remaja Naposobulung HKBP Lobu Siregar.



Gambar 5. Dokumentasi bersama peserta pada akhir kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.



Gambar 6. Diskusi partisipatif mengenai penerapan 2 Timotius 2:23–25 dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM di HKBP Lobu Siregar dengan tema "Hindari Pertengkaran" berdasarkan 2 Timotius 2:23–25 memberikan kontribusi nyata dalam membentuk pemahaman Remaja Naposobulung tentang sikap hidup Kristen yang dewasa. Melalui pembinaan, diskusi, dan tanya jawab, para remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan Alkitab, tetapi juga diajak merefleksikan cara berbicara, merespons konflik, dan memperlakukan orang lain, sehingga menyadari bahwa pengendalian diri merupakan bagian dari pertumbuhan iman. Kegiatan ini membantu mereka memahami bahwa damai bukan berarti tidak pernah berbeda pendapat, melainkan mampu menyampaikan pendapat dengan cara yang benar tanpa melukai sesama. Nilai-nilai kesabaran, kerendahan hati, saling menghargai, dan pengendalian emosi menjadi fondasi penting yang perlu terus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan seperti ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan gereja dan pembina, agar Remaja Naposobulung semakin matang secara iman dan sosial, serta mampu menjadi pribadi yang membawa damai dan menjadi teladan dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Calvin, J. (2024). *Commentaries on the epistles to Timothy, Titus, and Philemon* (W. Pringle, Trans.). Wipf and Stock Publishers.

Creswell, J. W. (2009). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage.

Halverstadt, H. F. (2011). *Mengelola konflik gereja*. PT BPK Gunung Mulia.

MacArthur, J. (1995). *Second Timothy: The MacArthur New Testament commentary*. Moody Publishers.

Malcolm, B. (2011). *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan: Dasar theologis bagi pekerjaan orang Kristen dalam masyarakat*. PT BPK Gunung Mulia.

Munthe, D., & Sumampouw, A. (2024). Dinamika pelayanan remaja dan pemuda Kristen: Peran strategis gembala dalam menginspirasi dan membimbing. *Jurnal Teologi RAI, 1*(3), 276–291.

Nani, N., Sirait, H., & Rahayu, E. (2025). Strategi gereja dalam membangun pelayanan kontekstual bagi generasi Z di era digital. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan, 11*(1), 74–89.

Sonata, B. R. (2024). *Religiositas: Pandangan psikologi dan teologi*. BPK Gunung Mulia.

Stott, J. R. W. (1973). *Guard the gospel: The message of 2 Timothy*. Inter-Varsity Press.

Stott, J. (2014). *The message of 2 Timothy*. InterVarsity Press.

Stott, J. (2021). *The message of 2 Timothy* (1st ed.). InterVarsity Press.

Tinambunan, V. (2004). *Menjadi gereja pro-kehidupan*. STT BNKP Sundermann.

Towner, P. H. (2009). *The letters to Timothy and Titus* (Repr.). Eerdmans.

Webel, C. (2018). *Handbook studi perdamaian dan konflik*. Penerbit Nusa Media.

Wulandari, K., dkk. (2026). Konflik interpersonal. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 10*(1), 520–527.

Yewangoe, A. A. (2001). *Agama dan kerukunan* (Cet. 1). BPK Gunung Mulia.